HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN AGRESIVITAS SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI

Oleh

LAILA AZIZ

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN AGRESIVITAS SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh

Laila Aziz

Permasalahan dalam penelitian ini adalah agresivitas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Metode penelitian bersifat kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 270 siswa dan penelitian berjumlah 135 siswa diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala keharmonisan orang tua dan skala agresivitas. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara keharmonisan orang tua dengan agresivitas dengan nilai korelasi r_{hitung}= -0,418 > r_{tabel}= 0,169 taraf signifikasi p=0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas siswa. Artinya semakin rendah keharmonisan keluarga maka akan semakin tinggi perilaku agresifnya.

Katakunci: *bimbingan dan konseling, keharmonisan keluarga, agresivitas.*

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN HARMONY FAMILY WITH AGRESSIVITY OF STUDENTS IN SMA NEGERI BANDAR LAMPUNG BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2018/2019

By

Laila Aziz

The problem in this study is the aggressiveness of students. This study aims to determine the relationship between family harmony with the aggressiveness of students in SMA Negeri 10 Bandar Lampung Academic Year 2018/2019. The research method is quantitative. The study population was 270 students and the research amounted to 135 students taken by purposive sampling technique. Data collection techniques use a scale of parental harmony and scale of aggressiveness. The data analysis technique uses Product Moment correlation. The results showed that there was a significant and negative relationship between the harmony of parents and aggressiveness with the correlation value r = -0.418> rtable = 0.169 significance level p = 0.05 then Ha was rejected and Ho accepted. The conclusion of this study is that there is a significant negative relationship between the harmony of parents and the aggressiveness of students. This means that the lower the harmony of parents, the higher the aggressive behavior.

Keywords: guidance and counseling, harmony of parents, aggressiveness.

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN AGRESIVITAS SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh

LAILA AZIZ

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019

Judul Skripsi	: **HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN AGRESIVITAS SISWA KELAS XI SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019**
Nama Mahasiswa	: *Laila Aziz*
Nomor Pokok Mahasiswa	: 1413052037
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Yusmansyah, M.Si.	**Shinta Mayasari, S.Psi., M. Psi, Psi.**
NIP. 19600112 198503 1 004	NIP. 19800501 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Yusmansyah, M.Si.**

Sekretaris : **Shinta Mayasari, S. Psi, M. Psi, Psi.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Ratna Widiastuti, S.Psi., M. A ., Psi.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **06 September 2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini adalah:

Nama : Laila Aziz

NPM : 1413052037

Prodi/Jurusan : Bimbingan Konseling/ Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya jugak tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak di kemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, September 2019
Penulis

METERAI TEMPEL
TGL 20
61CA6AFF737098540
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Laila Aziz
NPM. 1413052037

RIWAYAT HIDUP

Penulis, Laila Aziz lahir tanggal 08 Maret 1996 di Bandar Lampung adalah anak kedua dari dua bersaudara keluarga Bapak Zakaria Aziz dan Ibu Dera Perawati.

Penulis menempuh pendidikan formal : SD Negeri 1 Rawa Laut, Bandar Lampung lulus Tahun 2008 ; SMP Negeri 25 Bandar Lampung, lulus Tahun 2011; kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 10 Bnadar Lampung, lulus tahun 2014.

Pada tahun 2014 terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada periode tahun 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Kubu Liku Jaya Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat dan Praktik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SMK) 1 Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

Iman itu dua bagian sebagai kesabaran dan sebagai kesyukuran (Muslim)

Maknai Ada Sebelum Tiada

Jika Tiba Masa Tiada

Segala Sesal Tiada Berguna

(Caesar)

Pohon yang Kokoh tidak Tumbu Seketika,

Tetapi Batang Pohon Itu Menguat Seiring Dengan Kekuatannya

Menghadapi Terapan Angin

(W. Marriot)

PERSEMBAHAN

Skripsi yang jauh dari sempurna ini saya persembahkan untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tidak pernah mengenal waktu membanting tulang demi untuk menyekolahkan saya,

Serta yang selalu memberikan motivasi yang tiada henti demi keberhasilan saya.

Dan para sahabatku yang telah banyak memberikan dukungan dan konstribusi untuk terselesaikannya karya ini.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, Alhamdulillah, atas ridho dan karunia-Nya, serta kemudahan dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan Antara Keharmonisan Kelurga dengan Agresivitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019" adalah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan

kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;

4. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku pembimbing utama sekaligus pembimbing akademik, atas bimbingan, nasehat, saran, dan kritik yang bersifat membangun untuk penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini;
5. Ibu Shinta Mayasari, S. Psi., M. Psi., Psi., selaku pembimbing II atau pembimbing pendamping, juga atas bimbingan, motivasi, nasehat, serta kiritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
6. Ibu Ratna Widiastuti, S. Psi., M, A., Psi., selaku penguji utama sekaligus Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, atas masukan, bimbingan, nasehat, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
7. Bapak Redi Eka Adriyanto, M.Pd., selaku pembimbing ahli uji validitas skala dalam penelitian skripsi ini, atas masukan, motivasi, serta kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
8. Ibu Yohana Oktariana, M.Pd., selaku pembimbing ahli uji validitas skala dalam penelitian skripsi ini, atas masukan, motivasi, serta kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
9. Bapak Ashari Mahfud, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing ahli uji validitas skala dalam penelitian skripsi ini, atas masukan, motivasi, serta kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
10. Segenap Bapak dan Ibu dosen serta pegawai di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan oleh penulis;

11. Almamater ku Universitas Lampung;
12. Terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Bandar Lampung, Guru Bimbingan Konseling dan Siswa/Siswi SMA Negeri 10 Bandar Lampung, yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian di SMA Negeri 10 Bandar Lampung;
13. Siswa dan siswi SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang telah bekerjasama membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini;
14. Belahan Jiwa ku yaitu kedua orang tua ku Bapak Zakaria dan Ibu Dera Perawati tercinta yang senantiasa memberikan restu, motivasi, do'a, serta dukungan yang luar biasa untuk ku
15. Saudara ku Family yaitu Sakina Aziz serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan semangat kepada ku;
16. Saudara-saudara ku seperjuangan di Program Studi Bimbingan dan Konseling khususnya angkatan ku yaitu 2014 kelas A dan B yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu berbagi rasa baik suka maupun duka sejak awal menjadi mahasiswa baru yang selalu mendukung dan memberikan kebahagiaan di kampus tercinta;
17. Sahabat ku (Ayu, Cia, Syifa, Aling, Nanda, Lisa dan Dhika) yang selalu menyemangati, selalu mendengar keluh kesah ku, tempat ku berbagi pengalaman, terima kasih selalu ada disaat aku membutuhkan kalian, yang harus kalian tahu aku sayang kalian;
18. Teman seperjuangan saat KKN di Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat Hendra, Budi, Atika, Herfita, Gusti, Vivil, Yulia, Safira, Desi

dan Bude Pakde ku tercinta, kalian sangat luar biasa yang telah banyak berbagi pengalaman baik suka maupun duka, terima kasih banyak keluarga ku;

19. Serta semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa terima kasih yang sebesar-besarnya;

Penulis ucapkan terima kasih. Semoga segala yang kalian berikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Bandar Lampung, September 2019
Penulis,

Laila Aziz
NPM. 1413052037

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR GAMBAR ix

DAFTAR LAMPIRAN x

I. PENDAHULUAN 1
- A. Latar Belakang dan Masalah 1
  - 1. Latar Belakang 1
  - 2. Identifikasi Masalah 6
  - 3. Pembatasan Masalah 6
  - 4. Perumusan Masalah 6
- B. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
  - 1. Tujuan Penelitian 7
  - 2. Manfaat Penelitain 7
- C. Ruang Lingkup Penelitian 8
  - 1. Ruang Lingkup Objek Penelitian 8
  - 2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian 8
  - 3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu 8
- D. Kerangka Pikir 8
- E. Hipotesis Penelitian 10

II. TINJAUAN PUSTAKA 11
- A. Keharmonisan Keluarga 11
  - 1. Pengertian Keharmonisan Keluarga 11
  - 2. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga 12
  - 3. Aspek – Aspek Keharmonisan Keluarga 13
  - 4. Faktor-faktor Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga 15
  - 5. Pengukuran Keharmonisan Keluarga 17
- B. Agresivitas 18
  - 1. Pengertian Agresivitas 18
  - 2. Karakteristik Agresivitas 20
  - 3. Faktor-Faktor Penyebab Agresivitas 22
  - 4. Bentuk Peilaku Agresivitas 24

5. Dampak Perilaku Agresivitas Siswa 26
C. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Agresivitas..... 28

III. METODOLOGI PENELITIAN 30
A. Tempat dan Waktu Penelitian 30
B. Metode Penelitian..... 30
C. Populasi dan Sampel Penelitian 31
1. Populasi Penelitian 31
2. Sampel Penelitian 31
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data 32
E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 32
1. Variabel Penelitian 32
2. Definisi Operasional 33
F. Teknik Pengumpulan Data 34
1. Skala Keharmonisan Keluarga dan Skala Agresivitas 34
a. Skala Keharmonisan Keluarga..... 35
b. Skala Agresivitas Siswa..... 37
G. Uji Persyaratan Instrumen 38
1. Validitas instrumen..... 38
2. Realibilitas Instrumen..... 41
H. Teknik Analisis Data 42
1. Uji Normalitas 43
2. Uji Linearitas 44
3. Uji Hipotesis 45

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 46
A. Prosedur Penelitian..... 46
1. Persiapan Penelitian..... 46
2. Pelaksanaan Penelitian 46
B. Pembahasan Penelitian 47

V. KESIMPULAN DAN SARAN 52
A. Kesimpulan..... 52
B. Saran-saran 52

DAFTAR PUSTAKA 54

LAMPIRAN..... 57

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Kriteria Bobot Nilai..... 35
2. Kisi-kisi Keharmonisan keluarga..... 36
3. Kisi – kisi Agresivitas Siswa 37
4. Hasil Perhitungan Aiken’s V Skala Keharmonisan Keluarga..... 40
5. Kategori Besarnya Reliabilitas..... 42

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung 10

2. Rumus *alpha cronbach* 41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Skala Keharmonisan Keluarga 58
2. Laporan Hasil Uji Ahli 63
3. Perhitungan Hasil Uji Ahli dengan Aiken's V 64
4. Laporan Hasil Uji Coba Instrumen 69
5. Data Hasil Agresivitas 72
6. Hasil Skoring Skala Keharmonisan Keluarga 75
7. Uji Normalitas, Lineritas, dan Hipotesis 85
8. Dokumentasi Penelitian 88

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari sumber daya manusia yang berpotensi sangatlah diharapkan peranannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.masa remaja merupakan suatu masa transisi dari kehidupan kanak-kanak ke kehidupan orang dewasa.

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak banyak mengalami perubahan pada psikis dan fisiknya. Mendukung pernyataan tersebut. Hurlock (2002) berpendapat bahwa masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Perubahan-perubahan fisik ini ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda. Mereka diharapkan dapat memenuhi

Tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan kematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian dari orang atau orang dewasa.

Perilaku agresif kini dilakukan oleh berbagai usia baik itu anak – anak, remaja, maupun dewasa, bahkan lansia. Perilaku agresif ini pula dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok. Tidak jarang kita melihat sendiri perilaku agresif tersebut, bahkan mungkin kita sendiri yang menjadi pelaku perilaku agresif atau korban dari perilaku agresif orang lain tersebut.

Perilaku agresif bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Perilaku menyimpang tersebut merugikan perkembangan dirinya dalam hal keamanan dan kenyamanan orang lain. Dampak perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi emosional dan perilaku, tetapi mempengaruhi prestasi, dan bersosialisasi pada masyarakat. Masa remaja juga terdapat tahapan perkembangan yang salah satunya adalah tahapan psikososial yang menurut erikson (dalam myers, 2014) didefinisikan sebagai masa pencarian identitas sebagai konsepsi koheren diri yang terdiri dari tujuan, nilai, dan keyakinan yang dipercayai sepenuhnya oleh orang yang bersangkutan. Pada masa ini, remaja lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan luar dibandingkan dengan keluarga, oleh karena itu bebrapa remaja kurang interaksi keluarga yang menyebabkan kurangnya keharmonisan keluarga.

Agresivitas yang terjadi pada remaja saat ini melalui serangkaian hal yang melatar belakanginya dan diperoleh remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil interaksi berupa informasi yang akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang di yakini remaja. Tempat berinteraksi yang pertama bagi seorang individu adalah keluarga. Seperti yang diterangkan oleh kartono (2000) bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideology, bimbingan. Dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit social terkecil yang memberika fondasi primer bagi perkembangan anak.baik buruk nya struktur keluarga memeberikan dampak bagi atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

Situasi keluarga yang kisruh, kacau acak-acakan, sewenang-wenang, main hakim sendiri, tanpa aturan dan disiplin yang baik itu jelas sifatnya tidak mendidik dan tidak memunculkan ilkim yang manusiawi .anak secara otomatis dan tidak sadar akan meniru kebiasaan dan tingkah laku buruk orang tua serta orang dewasa yang ada di dekatnya. Sehingga anak ikut-ikutan menjadi sewenang-wenang, agresif, suka mengunakan kekerasan dan berkelahian sebagai senjata penyelesaian. Jadi salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif pada remaja adalah factor ketidak harmonisan dalam keluarga. Sejalan dengan pemikiran di atas, tambunan (2001) berpendapat bahwa salah satu factor yang menyebabkan perkelahian pelajar adalah factor keluarga.

Rumah tangga yang di penuhi kekerasan (baik anak orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Menurut Haryanto (2011) anak, ketika tumbuh menjadi remaja belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga menjadi hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan indetitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temanya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

Menurut Helmawati (2014: 43) bahwa sebuah keluarga biasa di katakan harmonis, jika memiliki anggota yang lengkap (Ayah, Ibu, dan Anak), pasangan hidup bersama dan satu sama lain harus saling menyayangi sehingga ada ikatan batin, setiap anggota hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tentram dan bahagia setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing, saling menghormati dan kewajiban setiap anggota keluarga, memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga, komunikasi lancar dalam keluarga, perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga. Menurut Subhan (2004: 41-42) bahwa keharmonisan akan tercipta dalam kehidupan keluarga bila diantara anggotanya saling menyadari bahwa masing-masing punya hak dan kewajiban.

Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif diantara mereka, terdiri dari suami istri, anak, atau siapapun yang tinggal bersama mereka. Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang dilakukan dengan selaras,

serasi, dan seimbang. Hubungan tersebut diwujudkan melalui pola sikap serta perilaku antara suami istri yang saling peduli, saling menghormati, saling menghargai, mencintai, menyayangi, dan mengasihi.

Berdasarkan fenomena hasil observasi dan wawancara, terdapat siswa yang berkelahi di sekolah, masih ada siswa melampiaskan kemarahan ke teman dekatnya, masih ada beberapa yang siswa sering berkata-kata kurang sopan. Masih terdapat siswa yang masih kurang mampu mengendalikan emosinya sehingga menimbulkan perilaku agresif dalam bentuk perilaku. Masih terdapat siswa bermasalah karena kurangnya perhatian keluarga. Dan terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif.

Perilaku tingkat agresivitas sudah tentu disebabkan oleh beberapa faktor termasuk salah satunya yakni faktor adanya keharmonisan keluarga. Hasil wawancara dengan guru pembimbing menemukan bahwa sebagian besar yang memiliki perilaku buruk adalah siswa-siswa yang orang tuanya harmonis. Perilaku-perilaku buruk tersebut adalah siswa yang mengalami keharmonisan orang tua, terdapat siswa yang berkelahi di sekolah, siswa sering berkata-kata kurang sopan, suka membuat gaduh di dalam kelas saat pelajaraan, dan melanggar tata tertib di sekolah, dan siswa yang suka mengacam siswa lain. Perilaku agresiv yang terlihat oleh penulisan adalah bentuk tindakan perilaku bersifat verbal seperti mengina, memaki, marah, dan mengumpat. Sedangkan untuk perilaku agresif non verbal atau bersifat fisik langsung adalah perilaku memukul, mendorong, berkelahi, dan menendang. Perilaku menyerang memukul, dan mencubit yang ditunjukan oleh siswa atau individu biasa dikatagorikan sebagai perilaku agresif (ltabiliana,2008:17).

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulisa paparkan, maka yang menyebabkan timbulnya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung dikarenakan oleh:

1. Terdapat siswa yang sering menghina teman.
2. Terdapat siswa yang sering berkata-kata kurang sopan.
3. Terdapat siswa yang masih kurang mampu mengendalikan emosinya sehingga menimbulkan perilaku agresif dalam bentuk perilaku.
4. Terdapat siswa yang melakukan perkelahian antar pelajar sekolah.
5. Terdapat siswa yang merusak fsilitas sekolah.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indetifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”.

4. Perumusan Masalah

Dari latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Agresivitas semakin meningkat. Permasalahannya adalah:“ Apakah Terdapat Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas pada siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

2. Manfaat Penelitain

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang keharmonisan orang tua terhadap perilaku agresivitas pada remaja.

   Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresivitas remaja kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi guru dan sekolah, penelitian ini diharpakan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi para pendidik atau sekolah tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada siswa, sehingga para pendidik dan orang tua dapat lebih memperhatikan, memberikan bimbingan yang optimal pada remaja serta melakukan tindakan lanjut yang sesuai untuk menghadapi perilaku agresivitas pada remaja.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi penelitian dalam melakukan penelitian – penelitian yang berhubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada remaja.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah di tetapkan maka penulisan membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup ojek penelitian ini adalah Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu

Tempat penelitian adalah SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar penelitian yang diambil dari kata-kata hasil obeservasi dan kepustakaan yang memuat mengenai teori, adil, atau konsep-konsep. Kerangka berfikir dapat menunjukkan alur piker peneliti dalam penelitian:

Kecenderungan perilaku agresi pada remaja terjadi melalui serangkaian hal yang melatar belakanginya dan diperoleh remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil interaksi berupa informasi yang akhirnya terbentuk menjadi pengetahuan yang di yakini remaja. Tempat berinteraksi yang pertama bagi seorang individu adalah keluarga. Seperti yang diterangkan oleh Kartono (2000) bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.

Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak. Situasi keluarga yang kisruh, kacau acak-acakan, liar sewenang-wenang, main hakim sendiri, tanpa aturan dan disiplin yang baik itu jelas sifatnya tidak mendidik, dan tidak memunculkan iklim yang manusiawi. Anak secara otomatis dan tidak sadar akan meniru kebiasaan dan tingkah laku buruk orang tua serta orang dewasa yang ada di dekatnya. Sehingga anak ikut-ikutan menjadi sewenag-wenang, liar buas, agresif, suka menggunakan kekerasan dan perkelahian sebagai senjata penyelesaian. Jadi salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif pada remaja adalah faktor ketidak harmonisan dalam keluarga.

Disimpulkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk bertindak agresif. Remaja sedang berada dalam masa transisi yang banyak

menimbulakan konflik, frustasi dan tekanan-tekanan, sehingga kemungkinan besar akan mudah bertindak agresif. Sebagai lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi, keluarga terutama orang tua diharapkan dapat menjalankan fungsinya dengan baik agar semua kebutuhan remaja dapat terpenuhi sehingga tidak menimbulkan tekanan-tekanan dan frustasi. Untuk itu perlu menciptakan keaharmonisan dalam keluarga. Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa kedua keharmonisan keluarga dan perilaku agresif saling berhubungan dan berkaitan satu sama lainnya.

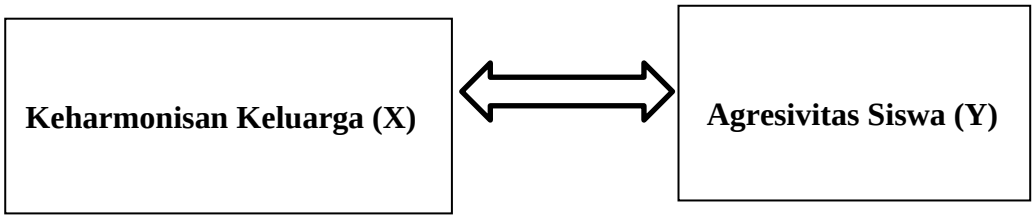

Gambar 1. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Sugiyono2014:64). Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan Agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (2000:31) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (ekisistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan social.Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinaya. Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antara pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonisan dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga.

Daradjat (2009:37) mengemukakan bahwa keharmonisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibaanya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik

antara anggota keluarga. Dengan demikian keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahtraan lahir dan batin.Menurut Mahli (2004:44) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tentram. Keluarga merupakan tempat para penghuninya beristirahat dari suatu kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan. Menurut Nick (2002:113) keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggotanya telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan dengan baik. Anggotanya keluarga dapat saling mendapatkan dukungan, kasih sayang dan loyalitas. Mereka dapat berbicara satu sama lain, mereka saling menghargai dan menikmati keberadaan bersama.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka keharmonisan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinya kasih sayang, saling pengertian , dukungan, mempunyai waktu bersama, adanya kerjasama, kualitas komunikasi yang baik dan minim terjadinya konflik, ketegangan dan kekecewaan dalam rumah tangga.

2. Ciri-ciri Keharmonisan Keluarga

MacIver (Yusuf, 2002) menyebutkan secara rinci ciri khas dari keluarga yang umum terdapat diman-mana yaitu:

a. Adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Hubungan yang erat antar anggota keluarga.
c. Terpenuhnya kebutuhan (material,psikis,social) dalam keluarga

d. Komunikasi yang baik.

e. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Beberapa ciri-ciri keharmonisan keluarga yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keharmonisan keluarga yaitu. Adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketaqwaan kepada Tuhan Yang Mha Esa. Hubungan ikatan yang erat antara anggota keluarga dan saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

3. Aspek – Aspek Keharmonisan Keluarga

Beberapa aspek sebagai suatu pegangan hubungan perkawinan bahagia. Menurut Adrian (dalam Indrawarti, 2011) menggunakann enam aspek tersebut antara lain adalah:

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan.Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religious yang penanaman komitmen agamanya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi konflik dan percekcokan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama dalam keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah untuk tinggal di rumah.

c. Adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Komunikasi yang baik, demokratis, dan tidak mementingkan keinginan sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam menjalin hubungan yang harmonis. Sering kali keluarga yang disebabkan karena adanya kesenjangan komunikasi antar anggotanya. Sebab komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi komunikasi juga menentukan kondisi hubungan interpersonal seseorang. Saling menghargai satu sama lain.

Dalam sebuah keluarga terdapat berbagai perbedaan antar satu sama lain, baik dalam sikap, kepribadian maupun pola pikir. Untuk itulah sebuah keluarga akan bahagia jika anggota keluarga berusaha saling memahami dan menghargai berbagai perbedaan yang ada. Gunarsa (2008) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang setiap anggotanya memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap berbagai perbedaan yang ada pada setiap anggotanya sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya konflik yang bisa menimbulkan keretakan hubungan antar anggota keluarga.

d. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

e. Mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara positif dan konstruktif dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orang tua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi.

4. Faktor-faktor Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan dalam suatu keluarga dapat terjadi kaena adanya factor-faktor yang memberikan pengaruhnya. Gunarsa (2000:57) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, anatara lain adalah sebagai berikut:

a. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orang tua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi:
   1) Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.
   2) Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola prilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana.
   3) Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan. Kesenangan dan cita-citanya, anak dapat merasakan kasih sayang diberikan saudara-saudaranya.
b. Kondisi ekonomi keluarga. Tingkat social ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.

Banyaknya masalah yang dihadapi keluarga ini akan berpengaruh kepada perembangan mental anak, sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak di rumah, tentu akan terbawa pula ketika anak bergaul dengan lingkungan sosialnya.

5. Pengukuran Keharmonisan Keluarga

Memiliki keluarga yang harmonis merupakan impian dari seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun anak-anak. Namun membangun keluarga yang harmonis bukanlah suatu perkara yang mudah, banyak rintangan yang dihadapi dalam menjalanka bahtera rumah tangga yang dapat menghambat terciptanya keharmonisan keluarga. Tidak sedikit keluarga yang tidak mampu atau gagal dalam usahanya untuk menjaga keutuhan keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga tersebut.

Iwan (2014:57) bahwa hal-hal yang dapat diperhatikan dalam melakukan pengukuran terhadap keharmonisan keluarga antara lain sebagai berikut:

a. Fondasi agama

   Keluarga yang kuat selalu menyadari bahwa agama sebagai esuatu yang penting dalam menunjang keharmonisan dan kebahagiaan keluarga. Kedekatan dengan sang pencipta akan membentuk kepribadian mereka sehinnga akan memperoleh ketenangan jiwa, emosi, cinta dan kasih sayang.

b. Saling mencintai

   Rasa saling mencintai akan menyempurnakan kebahagiaan dan membentuk suatu keharmonisan dalam suatu keluarga. Meski bukan satu-satunya syarat, namun cinta tetap memiliki peran yang sangat penting untuk membangun pernikahan yang kuat dan langgeng.

c. Memegang komitmen

   Keluarga yang bahagia dan harmonis dibangun atas dasar komitmen yang kuat dan teguh. Komitmen yang kuat dan teguh ini akan

menjauhkan campur tangan pihak ketiga dalam otoritas keluarga. Dengan adanya komitmen ini, maka tujuan utama dari keluarga yang dibnagun dapat dicapai bersama anggota keluarga itu sendiri.

d. Bertindak realistis

Aspek ini dimaksudkan pada kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam membina hidup berkeluarga itu jauh dari apa yang dibayangkan sebelumnya. Keluarga harmonis adalah keluarga yang kuat serta mampu menyesuaikan diri dengan bertindak realistis tanpa kehilangan harapan untuk mencapai suatu tujuan dimasa depan.

Iwan (2014:57) bahwa para ahli sosiologi menjelaskan bahwa pengukuran keharmonisan keluarga (kondisi rumah tangga) tergolong sebagai pengukuran gejala sosial yang berkaitan dengan aspek budaya dan lingkungan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan dalam suatu keluarga dapat diukur dan diketahui melalui data yang diperoleh dari anggota keluarga tersebut. Data yang diperoleh berasal dari instrument penelitian (skala) yang pengembangannya disesuaikan dengan aspek-aspek pembentuk dari keharmonisan keluarga itu sendiri.

B. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Krahe (2005: 16-17) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah “Segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu”. Perilaku

agresif lebih menekan pada suatu aktivitas yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, pelanggaran norma dan secara sosial tidak dapat diterima. Menurut Krahe (2005: 17), terdapat dua motivasi utama perilaku agresif yang saling bertentangan yakni untuk membela diri dan untuk meraih keuntungan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.

Menurut Marcus (2007:10) mengatakan bahwa agresif merupakan perilaku yang merugikan, menghancurkan, atau mengalahkan orang lain. Sebuah agresif sering digunakan sebagai tolak ukur perkembangan perilaku agresif selanjutnya. Marcus (2007:11) mengatakan bahwa menurut psikologi perkembangan, agresif diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyalahkan atau mencederai orang lain. Perilaku agresif hampir sama dengan kekerasan. Kekerasan adalah latihan kekuatan fisik untuk melukai orang lain yang menyebabkan luka pada tubuh orang lain dan menganggu kebebasan orang lain.

Baron (2005:97) menyebutkan bahwa perilaku agresif merupakan tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi perilaku agresif ini mencangkup empat faktor: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu menjadi korban, dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku. Sedangkan Chaplin, (2004: 127), perilaku agresif adalah tindakan permusuhan dari dalam diri seseorang ditujukan pada orang lain atau benda berupa suatu tindakan menyerang, melukai orang lain, untuk

meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemooh atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau tindakan sadis lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa agresivitas adalah suatu prilaku yang dilakukan secara sengaja yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Menyakiti secara non verbal seperti berkelahi, menendang, memukul, menyerang, dan merusak benda milik orang lain, sedangkan agresivitas secara verbal disalurkan melalui kata-kata kotor, makian, menghina, mengejek, dan berteriak yang tidak terkendali.

2. Karakteristik Agresivitas

Perilaku agresif antara anak laki-laki dan perempuan menduduki tingkat yang sama tingginya ketika duduk dibangku sekolah dasar. Peningkatan perilaku terjadi ketika berada pada usia sekolah menengah. Akibatnya, pada laki-laki, perilaku agresif pada masa kanak-kanak menjadi predictor perilaku agrsif usia remaja yang konsisten, sedangkan untuk perempuan rata-rata lebih rendah dari pada laki-laki Marcus (2007:45). Perilaku agresif sosial ditunjukan dengan perilaku:

a. Memiliki perkumpulan yang tidak baik.
b. Mencuri bersama anak yang lain.
c. Loyal terhadap teman yang nakal/melanggar hokum.
d. Anggota suatu gank.
e. Berkeliaran sampai larut malam.
f. Melarikan diri dari rumah .

Anantasari (2006-90-92) menggungkapkan ciri-ciri perilaku agresif, yaitu:

a. Menyakiti/merusak diri sendiri, orang lain, atau objek-objek penggantinya. Perilaku agresif yang dilakukan seseorang menimbulkan bahaya kesakitan berupa fisik (pemukulan, dilempar benda keras, dan sebagainya) dan psikis (diancam, diumpat, diteror, dan sebagainya). Sasaran perilaku agresif sering bukan objek pertama sebagai pembangkit dorongan untuk perilaku agresif.
b. Tidak diinginkn oleh orang yang menjadi sasarannya. Perilaku agresif, terutama agresi keluar, pada umumnya juga memiliki ciri yang diinginkan oleh organisme yang menjadi sasarannya.
c. Perilaku yang melanggar norma sosial. Masyarakat akan menganggap sebuah perilaku menjadi agresif ketika dikaitkan dengan pelanggaran norma sosial, misalnya melakukan pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah.

Menurut Marcus (2007:11), perilaku agresif mempunyai ciri-ciri: a. kejadian perilaku seperti menabrak atau mendorong, b. perilaku non-verbal yang timbal balik seperti berkelahi dengan menyejajarkan bahu, memandang dengan sangat lama, mengepalkan tangan seperti tinju, dan lain-lain, c. kesadaran hubungan seperti memperhebat alasan, persaingan melalui sepak bola, dan d. penjelasan motivasi seperti tujuan yang diikuti pertengkaran mulut. Pengamat harus mengamati dan memahami perilaku korban karena mungkin akibatnya akan berbeda antara perilaku yang bertujuan dengan perilaku yang kebetulan Marcus (2007:13) menjelaskan masalah orang dewasa termasuk di antaranya perilaku agresif yakni

kecemasan dan kesedihan (seperti kesepian, menangis), agresif fisik (seperti berkelahi, menyerang) perilaku jahat (seperti mencuri, membakar), dan masalah perhatian (seperti sulit berkonsentrasi).

Berdasarkan beberapa karakteristik perilaku agresif di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa karakteristik perilaku agresif adalah mengarah pada perilaku negatif yang menimbulkan kerugian kepada orang lain sebagai korban perilaku agresif. Perilaku agresif dapat terjadi berulang kali pada waktu, tempat, situasi, dan korban yang berbeda.

3. Faktor-Faktor Penyebab Agresivitas

Mahmudah (2011:65) Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:

a. Adanya serangan dari orang lain. Misalnya ketika tiba-tiba seseorang menyerang dan mengejek dengan perkataan yang menyakitkan. Hal ini dapat secara refleks menimbulkan sikap agresi terhadap lawan. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya. Keadaan tersebut bisa saja terjadi karena manusia tidak mampu menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya.
b. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam. Intinya jika seseorang yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa kemarahan itu akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar. Kemarahan itu disebabkan

karena kontrol keputusan yang rendah, sehingga seseorang gagal menafsirkan peristiwa dan tidak mampu memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Kompetensi. Agresif yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetensi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

Taganing dan Fortuna (2008) Perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni : Frustasi, Media kekerasan, Faktor lingkungan fisik, *Social modeling,* dan Arousal yang bersifat umum. Mundy (dalam Rahayu, 2008) orang yang berperilaku agresif dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni lingkungan sekitar yang tidak menyenangkan, dan dipengaruhi juga oleh faktor internal yakni kematangan emosi. Sedangkan menurut Yusuf (2011:197) bahwa seorang remaja yang mengalami ketidaknyamanan emosional akan mengakibatkan mereka bertindak agresif.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terkait lingkungan dimana individu bertempat tinggal. Sedangkan faktor internal terkait dalam diri individu itu sendiri salah satunya kematangan emosi. Faktor- factor tersebutlah yang seharusnya dapat dikendalikan dengan baik oleh setiap individu agar individu tersebut tidak melakukan tindakan agresif yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

4. Bentuk Peilaku Agresivitas

Buss dan Perry (2004:452), beranggapan bahwa perilaku agresif dapat dibedakan menjadi empat jenis jika dilihat dari faktor yang ada di dalamnya, yaitu:

a. Agresif fisik

   Agresif fisik adalah bentuk agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik. Misalnya menendang memukul, menusuk, membakar hingga membunuh.

b. Agresif verbal

   Agresif verbal adalah bentuk agresif yang digunakan untuk melukai orang lain secara verbal, yaitu menyakiti dengan menggunakan kata-kata. Misalnya mengumpat, memaki, dan membentak.

c. Agresif Kemarahan

   Kemarahan adalah salah satu bentuk agresif yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang terhadap orang lain, tetapi efeknya dapat terlihat dalam perbuatan yang menyakiti orang lain. Misalnya suka marah, tidak membalas sapaan, mata melotot dan sebagainya.

d. Agresif Pemusuhan

   Pemusuhan adalah sikap dan perasaan negatif terhadap seseorang yang muncul karena perasaan tertentu. Perasaan atau sikap permusuhan tersebut dapat muncul dalam perilaku yang menyakiti orang lain. Misalnya iri, dengki, cemburu, memfitnah dan sebagainya.

Selanjutnya menurut Wulandari (2001:16) menyebutkan bentuk atau klasifikasi perilaku agresif dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Bentuk non Verbal

1) Menarik rambut, pakaian, perlengkapan lain

2) Merusak barang-barang (melempar atau membanting)

b. Bentuk Verbal

1) Berteriak-teriak atau membuat gaduh

2) Mengejek atau mengumpat

3) Mengancam sambil melotot

Selanjutnya meurut Maryanti (2012:12) menyebutkan bentuk-bentuk perilaku agresif dengan mengelompokan ke dalam beberapa kecenderungan perilaku agresif, meliputi:

a. Kecenderungan untuk menonjolkan / membenarkan diri, seperti menyombongkan diri dan memojokkan orang lain.
b. Kecenderungan untuk menuntut meskipun bukan miliknya, seperti merampas barang kepunyaannya bila diambil orang lain dan suka menyembunyikan barang dari orang lain.
c. Kecenderungan untuk menggangu (sering) seperti mengejek orang lain dengan kata-kata yang kejam, menyembunyikan barang milik orang lain dan menyakiti orang lain.
d. Kecenderungan untuk mendominasi seperti tidak mau ditentang baik pendapat atau perintahnya dan suka menguasai orang lain.
e. Kecenderungan untuk mengertak seperti memandang orang lain dengan benci.
f. Kecenderungan untuk menunjukan permusuhan secara terbuka seperti bertengkar, berkelahi dan mencaci maki.

g. Kecenderungan untuk berperilaku kejam dan suka merusak seperti menentang disiplin dan melukai orang lain secara fisik.
h. Kecenderungan untuk menaruh rasa dendam seperti melukai degan kata-kata.
i. Kecenderungan untuk bertindak brutal dan melampiaskan kemarahan secara sadis seperti melukai orang lain sehingga parah dan mengeluarkan kata-kata sadis & kotor.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa jenis perilaku agresi sering terjadi di lingkungan, seperti di lingkungan sekolah maupun rumah. Dimana perilaku agresif tersebut berupa melakukan kekerasan fisik yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, serta agresif verbal menghina orang lain yang tidak sedikit dilakukan oleh para siswa.

5. Dampak Perilaku Agresivitas Siswa

Anisa Maryati (2012:54) menjelaskan bahwa anak yang cenderung agresif akan mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk-bentuk yang kurang dapat diterima oleh lingkungan karena akan berdampak negatif. Dampak tersebut dapat berpengaruh terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, yakni sebagai brikut: Dampak bagi dirinya sendiri yaitu akan dijauhi oleh teman-temannya dan memiliki konsep diri yang buruk. Anak akan dicap sebagai anak yang nakal sehingga membuatnya merasa kurang aman dan kurang bahagia. Dampak bagi lingkungan, yaitu dapat menimbulkan kekuatan bagi anak-anak lain dan akan tercipta hubungan sosial yang kurang sehat dengan teman-teman sebayanya. Selain itu, dapat menganggu ketenangan lingkungan karena

biasanya anak yang berperilaku agresif memiliki kecenderungan untuk merusak sesuatu yang sekitarnya.

Sementara itu, Anantasari (2006-67) menjelaskan dampak perilaku agresif sebagai berikut:

a. Perasaan tidak berdaya.
b. Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif.
c. Perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen.
d. Ketidak mampuan mempercayai orang lain dan ketidak mampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain.
e. Keterpakuan pada pikiran tentang tindakaan agresif atau kriminal.
f. Hilangnya keyakinan bahwa dunia dapat berada dalam tatanan yang adil.

Selanjutnya Anantasari (2006:96) juga menyebutkan dampak perilaku agresif sebagai berikut:

a. Ketergantungan pada perilaku

   Ketika banyak hal diperoleh lewat perilaku agresif (penghargaan, kesenangan, dan sebagainya) seorang anak cenderung melestarikan perilaku ini dalam hidupnya.

b. Menjadi hidup fondasi

   Kecenderungan banyak melakukan perilaku agresif pada masa kanak-kanak sebenarnya dapat menjadi fondasi bagi dilakukannya berbagai perilaku agresif di masa dewasa.

c. Menjadi model yang buruk

Dilakukannya perilaku agresif oleh seseorang anak ternyata memilki dampak sosial. Yang paling jelas adalah ketika perilaku ini menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dampak perilaku agresif terdiri dampak kepada diri subjek sendiri dan dampak kepada lingkungan subjek. Dampak kepada diri subjek sendiri di antaranya perasaan tidak berdaya, ketergantungan perilaku, menjadi perilaku pondasi, dijauhi teman, dan mempunyai konsep diri yang buruk sedangkan dampak kepada lingkungan subjek di antaranya timbulnya kekuatan orang lain, adanya kemarahan dari korban perilaku agresif subjek, tercipta hubungan yang kurang sehat dengan teman sebayanya, dan menjadi model yang buruk bagi lingkungan.

C. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Agresivitas

Secara umum tugas perkembangan masa remaja berkaitan gengan diri sendiri dan juga lingkungan social yang dihadapinya. Remaja tidak hanya akan mempertanyakan siapa dirinya tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan tuntunan-tuntunan lingkungan (dalam Agustiani 2006). Pada masa-masa transisi seperti inilah banyak menimbulkan konflik, frustasi dan tekanan-tekanan yang dapat memungkinkan remaja akan mudah bertindak agresif.

Menurut Mugiyati (2003) bahwa dalam aspek perhatian orang tua yang salah satunya adalah memahami dan mengajak berkomunikasi, hal ini sangat penting karena hanya dengan memahami dan mengajak anak untuk berkomunikasi

akan terjalin keakraban. Jika kurang adanya komunikasi antara orang tua dan anak, maka orang tua tidak akan tahu dan tidak akan dapat memahami apa yang menjadi kinginan anakanya. Hal ini bisa menimbulkan anak berperilaku agresif pada orang tua, orang lain atau bahkan pada benda di sekelilingnya (Mugiyati, 2003).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa hubungan antara keharmonisan keluarga dengan tingkat agresivitas siswa mempunyai waktu bersama, adanya kerjasama, kualitas komunikasi yang baik dan minim terjadinya konflik, ketegangan dan kekecewaan dalam rumah tangga dan perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja oleh individu kepada individu lain ditujukan untuk menyakiti orang lain, baik fisik maupun mental.

Kartono (2007) menyatakan bahwa faktor penyebab agresivitas siswa adalah kondisi pribadi remaja, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya dasar keagamaan. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, mengarahkan bentuk prilaku yang membawa remaja kearah yang positif.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung dan waktu pelaksanaan penelitiannya pada Tahun Pelajaran 2018/2019.

B. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, (2003:14) terdapat beberapa jenis penelitian antara lain, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kuanitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan fenomena-fenomena yang ada di lapangan.

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional dimana peneliti tidak hanya mendeskripsikan variabel – variabel, tetapi juga menguji sifat hubungan di antara variabel kuanitatif tersebut. Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mengetahui variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Faenkel dan Wallen, 2008). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keharmonisan orang tua dengan agresivitas siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010 :57). Dengan kata lain, populasi adalah kumpulan objek penelitian. Menurut Rakhmat (2012 : 78) objek penelitian bisa berupa organisasi, kelompok, lembaga, buku dan lain lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, objek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 10 Bandar Lampung. dan populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung sebanyak 270 0rang.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian individu yang diteliti. Seperti yang dikemukakan Arikunto (2006) “ sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti”. Menurut Hadi pengambilan sampel yang kurang dan lebih dari 100 dapat di ambil 20%-25% dari jumlah populasi yang ada. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 135 siswa, yang diambil berdasarkan hasil perhitungan 50% dari jumlah populasi yang ada. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling. Purposive sampling* merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Arikunto (2002) “metode penelitin adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Dalam proses pengambilan data peneliti menggunakan teknik pengambilan data menggunakan skala keharmonisan keluarga dan skala agresivitas siswa bentuk likert.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian (Arikunto:2006). Sedangkan menurut Sugiyono (2014), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan untuk ditarik kesimpulannya. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas *(independen*) dan variabel terikat (*dependen),* yaitu:

a. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel independen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keharmonisan keluarga.

b. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah agresivitas siswa.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional sebagai suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Indikator dari keharmonisan keluarga yaitu : (1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga (2) Mempunyai waktu bersama dalam keluarga (3) Adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga (4) Saling meghargai satu sama lain (5) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga (6) Mempunyai kemampuan untuk menyelesikan konflik secara positif.

b. Agresivitas

Agresivitas siswa adalah suatu prilaku yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk melukai atau menyakiti orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

Indikator dari agresivitas yaitu : (1) Agresif fisik (2) Agresif verbal (3) Agresif kemarahan (4) Agresif pemusuhan

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, guna mencapai objektifitas yang tinggi. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala Keharmonisan Keluarga dan Skala Agresivitas

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala keharmonisan keluarga model *likert* dan skala agresivitas model *likert*. Skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2014). Alasan peneliti menggunakan skala *likert* adalah skala ini akan membantu dalam menilai perkembangan sikap siswa mengenai tingkat keharmonisan keluarga dan agresivitas mereka.

Nazir (2005) mengemukakan bahwa prosedur dalam pembuatan skala model *likert* adalah sebagai berikut:

a. Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak dan relevan dengan masalah yang sedang diteliti.
b. Aitem – aitem tersebut diujikan kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.

c. Responden kemudian diminta untuk mengisi item pernyataan sesuai dengan keadaan yang paling mewakili dirinya. Alternatif jawaban berupa sangat sesuai (SS, sesuai (S), tidak sesuai (ST), dan sangat tidak sesuai (STS). Total skor dari masing-masing responden adalah penjumlahan dari skor masing-masing item responden tersebut.
d. Respon dianalisa untuk mengetahui aitem-aitem mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total untuk respon *upper* dan *lower* dianalisa untuk melihat sampai berapa jauh tiap aitem ini berbeda.
e. Aitem – aitem yang tidak menunjukkan korelasi dengan skor total dibuang atau tidak dipakai.

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa skala model *likert* memiliki empat alternative respon penyataan yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (ST), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini juga terdiri dari pernyataan yang sesuai (*favorable)* dan tidak sesuai (*unfavorable).*

Tabel 1. Kriteria Bobot Nilai

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

a. Skala Keharmonisan Keluarga

Skala keharmonisan keluarga dalam penelitian ini diambil dari aspek-aspek keharmonisan keluarga menurut Stinnet dkk (dalam Indrawati, 2011) aspek- aspek keharmonisan orang tua yaitu yakni menciptakan

kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama dalam keluarga, adanya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai satu sama lain, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga, mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara positif. Jumlah skala keharmonisan orang tua terdiri dari item *favorabel* dan *unfavorabel*.

Tabel 2. Kisi-kisi Keharmonisan keluarga

Variabel	Indikator	Deskriptor	Pernyataan		Total
			Favorable	Unfavorable	
	Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga	Tertanamnya nilai etika dan moral.	1, 2, 3	8, 9	5
		melakukan ibadah dengan rutin bersama keluarga.	10,11	4,5,7	
	Mempunyai waktu bersama	Mengisi waktu luang bersama-sama.	13,14,15	6,18,19	5
		liburan bersama keluarga.	17,16	12,20	
		Makan Bersama-sama dengan keluarga	21,22,24	23,26	
	Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga	saling terbuka antar anggota keluarga.	25,27,28	30,29,33	9
		tidak mementingkan keinginan Diri-sendiri	31,32,34	35,36,37,38	
		Bersedia mendengarkan keluhan orang lain.	40,39,41	43,42	
	Saling menghargai antar sesama anggota keluarga	Selalu bertindak adil terhadap keluarga.	44,45	46,47	5
		Tidak iri hati dengan anggota keluarga.	48,49,50	54,55,56	
		Saling menghargai pendapat atau masukan dari anggota keluarga.	51,52,53	57,58,59	
	Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga	Rasa saling memilki hubungan harmonis keluarga.		30, 33, 34	6

Variabel	Indikator	Deskriptor	Pernyataan		Total
			Favorable	Unfavorable	
		Selalu ingin akrab satu sama lain.			
	Mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan konflik	Lebih mengutamakan keutuhan keluarga.	28, 31, 32	35, 36, 37, 38	7
		Emosional selalu dijaga dalam menyelesaikan masalah.			
Jumlah Pernyataan			20	17	37

b. Skala Agresivitas Siswa

Skala Agresivitas siswa disusun dari Bentuk – bentuk prilaku agresivitas siswa menurut Buss dan Perry (2004) bentuk – bentuk prilaku agresivitas siswa yaitu yakni agresif fisik, agresif verbal, kemarahan dan pemusuhan. Jumlah skala agresivitas siswa terdiri dari item *favorabel* dan *unfavorabel*.

Tabel 3. Kisi – kisi Agresivitas Siswa

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Pernyataan		Total
				Favorable	Unfavorable	
Agresivitas Siswa	Agresivitas Fisik	Menyerang	Merespon dengan agresiv trhadap orang lain secara fisik	2,3	27	3
		Memukul	Merespon dengan agresiv terhadap orang yang menyakiti secara fisik	19	23	2
		Berdebat	Menyakiti dengan menggunakan kata-kata memaki dan membentak	14	31	2
	Agresivitas Ferbal	Menyebarkan gosip	Menyebarkan berita yang belum ada kebenarannya	21,43	20	3

Variabel	Aspek	Indikator	Deskriptor	Pernyataan		Total
				Favorable	Unfavorable	
		Bersikap sarkastis	Menyakiti perasaan orang lain dengan cara ceplas-ceplos dan merupakan orang yang kasar	22	26,32,40	4
		Kesal	Perbuatan seseorang tidak sesuai kemauannya	15	24	2
	Agresivitas Marah	Berusaha untuk membalas	Memikirkan tindakan yang tepat untuk membals perlakuan orang lain	28	35	2
		Kesal hati	Merasa perlakuan orang lain tidak sesuai apa yang diinginkan	26,31	33,34	
		Tidak berinteraksi	Tidak saling bertegur sapa	27,32	36,37	
	Permusuhan	Benci	Suka menimbulkan rasa tidak suka terhadap orang lain	25,30	12,39	4
		Curiga	bersangka buruk dengan teman	7	10	2
		Iri Hati	Tidak puas dengan apa yang dimiliki	11	16,18	3
Jumlah Pernyataan				10	11	40

G. Uji Persyaratan Instrumen

1. Validitas instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalidan atau kesalahan suatu istrumen Arikunto (2006). Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruksi (*construct validity*). Menurut Sugiyono (2014:177) untuk menguji validitas konstruk ini dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgments experts*), dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek – aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pengajar di program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Para ahli diminta pertimbangannya untuk melakukan judgement terhadap indikator (konstruk) penelitian, apakah sudah tepat atau masih perlu diperbaiki lagi. Peneliti telah melaksanakan uji validitas isi dengan tiga orang ahli. Menguji validitas konstruk, peneliti melakukan uji coba kepada tiga orang ahli yang akan memberikan expert judgement . Dalam penilaian ini, uji ahli instrumen penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2019 sampai dengan 15 Maret 2019, peneliti memberikan instrumen kepada 3 dosen ahli yaitu Bapak Redi Eka Andriyanto, M. Pd., Kons., Ibu Yohana Oktariana, M.Pd., dan Bapak Ashari Mahfud, M. Pd. Setelah dilakukan *judgement expert*, peneliti menganalisis hasil *judgement expert* menggunakan koefisien validitas isi Aiken's V. Menurut Azwar (2013:134) "Aiken telah merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung Content Validity Coeffisien yang di dasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur". Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Berikut adalah formula Aiken's V dalam Azwar (2013:134):

$$V = \Sigma S / [n(c-1)]$$

Keterangan :

n : Jumlah panel penilaian (expert)

Io : Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c : Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r : Angka yang diberikan seorang penilai

s : r – Io

Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken's V diinterpretasikan memiliki validitas tinggi.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Aiken's V Skala Keharmonisan Keluarga

No.	V Aiken's	No.	V Aiken's	No.	V Aiken's	No.	V Aiken's
1	1	11	1	21	1	31	1
2	1	12	1	22	1	32	1
3	1	13	1	23	1	33	1
4	1	14	1	24	1	34	1
5	1	15	1	25	1	35	1
6	1	16	1	26	1	36	1
7	1	17	1	27	1	37	1
8	1	18	1	28	1		
9	1	19	1	29	1		
10	1	20	1	30	1		
Rata-Rata							1

Berdasarkan hasil uji ahli (judgement expert) yang dilakukan pada tiga dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila, dari perhitungan dengan rumus Aiken's V pernyataan dengan kriteria besarnya 1, maka pernyataan tersebut dikatakan valid dan dapat digunakan. Berdasarkan hasil uji ahli dari 40 pernyataan skala Keharmonisan Keluarga setelah dihitung koefisien validitas isi terdapat 37 pernyataan dinyatakan valid dan 3 pernyataan tidak

valid yaitu (38,39,40) karen hasil perhitungan Aiken's V < 1. Berdasarkan hasil uji ahli maka koefisien validitas isi Aiken's V dari 37 pernyataan skala Keharmonisan Keluarga.

2. Realibilitas Instrumen

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Menurut Arikunto (2006:154) reliabilitas menunjukan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data interval dan pengujian reliabilitas instrumen yang digunakan adalah rumus Alpha dari Cronbach.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum\sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right]$$

Gambar 2. Rumus *alpha cronbach*

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

$\sum\sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_1^2 = Varians total

k = Jumlah butir pertanyaan

Kemudian menginterprestasikan besarnya nilai korelasi dengan melihat tabel berikut:

Tabel 5. Kategori Besarnya Reliabilitas

No	Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
1	0,00 - 0,20	Tidak reliabel
2	0,21 - 0,40	Kurang reliabel
3	0,41 - 0,60	Cukup reliabel
4	0,61 - 0,80	Reliabel
5	0,81 - 1,00	Sangat reliabel

Guilford (Sugiyono, 2015:172)

Berdasarkan hasil pengolahan data uji coba didapatlah nilai alpha untuk Skala Keharmonisan Keluarga sebesar 0,653. Menurut kriteria reliabilitas Guilford (Sugiyono, 2015:172) 0,653 termasuk dalam krieria reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen untuk variabel Keharmonisan Keluarga dapat digunakan dalam penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan memahami seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah dilakukan sesuai metode pengumpulan data sebelumnya. Analisis dilakukan agar peneliti segera dapat menyusun strategi selanjutnya sehingga memperoleh kesimpulan. Penelitian ini dalam pengolahan data menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial digunakan untuk jenis penelitian yang mencari hubungan, pengaruh, perbedaan antara satu variabel dan variabel lainnya. Statistik inferensial meliputi statistik parametris dan non parametris. Penggunaan statistik parametris dan non parametris tergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianlisis. Dalam penelitian ini jenis data dua variabel yang digunakan adalah data interval sehingga akan menggunakan statistik parametris. Statistik parametris kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment Person karena jenis data dua variabel yang diolah menggunakan data interval. Data interval adalah data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu serta menunjukan semua sifat yang dimiliki oleh data ordinal. Kelebihan sifat data interval dibandingkan dengan data ordinal adalah memiliki sifat kesamaan jarak *(equality interval)* atau memiliki rentang yang sama antara data yang telah diurutkan. Karena kesamaan jarak tersebut, terhadap data interval dapat dilakukan oprasi matematika penjumlahan dan pengurangan (+, -). Namun demikian masih terdapat satu sifat yang belum dimiliki yaitu tidak adanya angka Nol mutlak pada data interval.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian normalitas data. Jika nilai Signifikansi lebih besar dari >0,05 maka distribusi data normal. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data dengan bantuan *software* SPSS *16.0*

Data yang diuji adalah sebaran data pada skala keharmonisan keluarga dan sebaran data skala agresivitas. Pengujian dalam penelitian ini mengunakan teknik *kolmogrov-smirnov* dengan menggunakan bantuan program *SPSS*

*Statistics16.*Hasil dari normalitas sebaran data keharmonisan orangtua diperoleh nilai *kolmogrov-smirnov* Z sebesar 0.750 dengan *asym sig (*2-*tailed)* 0,627 > 0,05.Normalitas sebaran data agresivitas di peroleh nilai *kolmogrov-smirnov* Z sebesar 0.653 dengan *asym sig (*2-*tailed)* 0.788 > 0,05. Hal ini menunjukan bahwa sebaran data skala keharmonisan keluarga dan skala agresivitas berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui sebaran data linear atau tidak. Jika nilai Signifikansi > 0,05 berarti hubungan antara variabel independen dengan dependen berpola linear. Pengujian linearitas ini akan dilakukan dengan SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka seberannya dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka sebarannya dianggap tidak linier.

Uji linieritas yang dilakukan untuk menguji variabel keharmonisan keluarga dengan agresivitas berdasarkan hasil perhitungan pada *output anova table* diketahui memiliki *sig deviation from linierity* sebesar 0.425 yang berarti linier karena nilai 0,425 > 0,05.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *korelasi Product Moment* untuk melihat hubungan antara variabel Keharmonisan Keluarga dengan Agresivitas. Penggunaan rumus tersebut di dasari karena kedua data variabel berdistribusi normal dan berbentuk linear.

$$r_{xy} = \frac{N\,(\Sigma XY\,) - (\Sigma X)(\Sigma Y\,)}{\sqrt{\{\,N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\,\}\{\,N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

Rumus korelasi *product moment*

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara X dan Y
Σx : jumlah skor butir, masing-masing item
Σy : jumlah skor total
N : jumlah responden
Σx^2 : jumlah kuadrat butir
ΣY^2 : jumlah kuadrat total

Kaidah Keputusan: Jika $r_{hit} > r_{tabel}$ = valid
$r_{hit} < r_{tabel}$ = tidak valid

Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh hasil "Terdapat Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas Siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019". Perhitungan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan N = 135 diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,198. Hasil perhitungan menunjukkan nilai r_{xy} = -0,418 > 0,169 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukan dengan r hitung > r tabel (-0,418 > 0,169). Arah hubungan anatar variabel yaitu negatif, yang artinya semakin tinggi keharmomisan keluarga maka akan semakin rendah agresivitasnya, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah keharmonisan keluarga maka akan semakin tinggi agresivitas yang dilakukan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rendahnya keharmonisan keluarga mengakibatkan tingginya agresivitas yang dilakukan siswa. Atau sebaliknya yaitu tingginya keharmonisan keluarga membuat rendahnya agresivitas yang dilaukan siswa.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut

1. Kepada siswa diharapkan dapat memahami dampak-dampak dari agresivitas, dan diharapkan agar siswa dapat meningkatkan hubungan dengan orang tua dan anggota keluarganya.

2. Kepada guru BK hendaknya memberikan pelayanan mengenai permasalahan tentang dampak dari agresivitas, agar siswa dapat lebih mengetahui resiko dari perilaku yang dilakukannya.
3. Kepada Peneliti lain hendaknya dapat lebih memperkaya penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi agresivitas, yaitu seperti regulasi diri, kontrol emosi, dan faktor lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi agresivitas.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2005. *Penghakiman Massa*. Jakarta : Erlangga

Agustiani, H. 2006. *Resilensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai*. Jurnal Psikologi pendidikan dan perkembangan Vol 3 No. 3 Desember 2006. Hal 164-171. Universitas Padjajaran. (Https://Www.Researchgate.Net/Publication/326512694_Resiliensi_Remaja_Berprestasi_Dengan_Latar_Belakang_Orang_Tua_Bercerai

Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta:Penerbit Kanisius.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

---- 2006. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R. A. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga

Baron & Byrne 2000. *Social Psychology*. (9th Edition). Massachusetts: A. Pearson Education Company.

Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Peranmedia.

Buss, A.H & Perry, M. 2004. *The Aggression Questionnaire. Journal of Personality and Social Psychology*. New York : The American Psychological Association, Inc.

Chaplin, J. P. 2004. *kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajwali Pers

Daradjad. 2009. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Cipta Loka

Dariyo. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa* , Jakarta: PT Gramedia Widarsana.

Fraenkel, J.W.N. 2008. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Higher Education

Gunarsa, S.D. 2009. *Dari anak sampai usia lanjut : Bunga rampai psikologi anak*. Bandung : Gunung Mulia

Haryanto, D dan Nugrohadi, G. E. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Indrawati, E. 2011. *Hubungan antara dukungan sosial dengan depresi pada lanjut usia yang tinggal di panti werdha wening wardoyo Jawa Tengah*. Jurnal Psikologi Undip, Vol.9.no.1 Tahun 2011 https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2910

Itabliana, V. 2008. *Perilaku Anak*. Jakarta : Buana Ilmu Populer

Iwan, A. 2014: *ciri-ciri-keluarga-harmonis*. [Online] Tersedia: http://antoniusiwansblog.blospot.co.id. Akses: Sabtu, 15 April 2019

Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta : PT. Pustaka Belajar

Lestari, D,W. 2014.*Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban. Percceraian Orang Tua*. Ejournal Psikologi.

Mahli, I. 2004. *Manajemen Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Diva Press

Mahmudah, S. 2011. *Psikologi Sosial. Jakarta* : Balai Pustaka

Marcus, R. F. 2007. *Aggression and Violence in Adolescence*. New York: Cambridge University Press.

Maryanti, A. S. 2012. *Pengaruh Hukuman Fisik terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun*. Skripsi. FIP-UNES.

Mugiyati. 2003. *Hubungan Interaksi Sosial Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Prilaku Agresif Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Baureno Bojonegoro* Surabaya Jurnal BK UNESA. Vol. 4. No.1 (https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/7355)

Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Gahlia Indonesia.

Nick E. 2002. *Psikologi Sosial Jilid 1. Edisi 10. (Diterjemahkan oleh Dra. Ratna Juwita)*, Jakarta: Dipl.Psychl. Erlangga

Nugraha, A. 2006. *Metode Perkembangan Sosial Emosional*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Rahayu, S. 2008. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Rahmat, J. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Ridwan. 2005. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung : CV Alfa.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

---- 2014. *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Taganing, N. M., & Fortuna, F. 2008. *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Prilaku. Agresif Remaja*. Jakarta.

Tambunan, R. 2001. *Remaja dan Perilaku Konsumtif*. Jakarta:Artikel.

Wiyani, N. A. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Gava Media.

Wulandari, T. S. 2001. *Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi Pada Remaja*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.